

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, lebih dari 62 juta penduduknya adalah golongan remaja dan umumnya masyarakat mengaitkan remaja dengan sejumlah masalah (<http://www.wikipedia.org.id>). Masalah-masalah yang dilakukan remaja secara umum bermacam-macam; diantaranya tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perilaku membolos, kabur dari rumah, dan perilaku-perilaku negatif lainnya. Fenomena-fenomena ini merupakan keadaan-keadaan yang umum terjadi dalam perkembangan remaja karena masa ini adalah masa untuk remaja mencari identitas dan belajar mandiri (<http://www.prilakuremaja.org.id>).

Berdasarkan ukuran populasi remaja yang amat besar ini serta adanya beragam masalah pada remaja, perlu adanya suatu upaya positif yang dirancang dan dilaksanakan dalam usaha membimbing serta meningkatkan kesejahteraan kehidupan remaja. Salah satu upaya positif tersebut adalah dengan menyediakan media-media sebagai wadah para remaja mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dan kompetensinya; melalui perlombaan, pertandingan, atau membentuk unit-unit kegiatan remaja di lingkungan sekitar (seperti : karang taruna, gerakan pemerhati lingkungan, dsb). Upaya inilah yang nantinya diharapkan dapat membantu para remaja untuk menemukan identitas dan mengarahkan remaja untuk dapat menghargai dirinya sendiri (*self-esteem*).

Menurut sudut pandang psikologi, masa remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, yang di dalamnya terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang sifat-sifatnya substansial. Apabila remaja dapat memanfaatkan perubahan fisik dan psikologisnya secara optimal, maka remaja dapat mengembangkan diri dan segenap potensi yang dimilikinya (Hill&Other, 1985; Silverberg&Steinberg, 1990, dalam Santrock, 1997).

Branden (1994) memandang masa remaja identik dengan seberapa banyak remaja meraih sukses yang diharapkan dalam kehidupan pribadinya dan seberapa tinggi keinginan remaja untuk berkembang. Hal ini berkaitan dengan penilaian remaja terhadap diri sendiri mengenai kemampuan serta keberartian diri.

Penilaian remaja terhadap diri sendiri selanjutnya akan menentukan penghargaan remaja atas dirinya (*self-esteem*). *Self-esteem* adalah evaluasi atau penilaian yang dibuat anak mengenai sejauhmana dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga (Coopersmith, 1967). Remaja menghayati kehadirannya diperlukan dan berguna bagi orang lain, disayang dan diperhatikan oleh orang tua, mendapatkan pujian dari keluarga atas prestasi yang diperoleh, serta pendapat dan keputusannya dapat didengar dan dilakukan oleh orang lain, akan mengarahkan remaja untuk membuat penilaian bahwa dirinya berharga dan diterima oleh orang lain. Remaja yang menghayati dirinya berharga akan mampu memahami tugas dengan keyakinan bahwa mereka akan berhasil dan dihargai, menyelesaikan tugas serta mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya dengan berani membuat keputusan yang efektif, cepat bangkit dari kegagalan, serta tidak mengalami kesulitan untuk membentuk persahabatan karena diterima dan dihargai oleh orang

lain. Hal inilah yang menunjukkan seberapa penting *self-esteem* bagi remaja. Sedangkan adanya *self-esteem* rendah pada remaja membuat remaja menjadi kurang inisiatif, remaja akan mengikatkan diri pada hal-hal yang sudah biasa dan ringan, kurang berorientasi pada prestasi, dan tidak memiliki daya juang (Raymond Tambunan, Psi., dalam harian Kompas, 24 September 2001).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat pelbagai upaya yang dilakukan remaja untuk dapat menghargai dirinya sendiri (<http://www.duniaremaja.co.id>). Remaja akan menghargai dirinya apabila memiliki penampilan fisik yang baik, yaitu keadaan tubuh yang kuat, wajah yang menarik, dan kulit yang halus; artinya keadaan fisik itu dianggap oleh sebagian remaja sebagai faktor yang mendukung rasa percaya diri. Dengan keadaan tubuh dan penampilan fisik tersebut, remaja berupaya menjaga keadaan tubuh dan penampilan dengan melakukan olahraga dan perawatan tubuh supaya mereka dapat diterima dan dihargai oleh teman-temannya. Remaja merasa disayangi dan diberi perhatian oleh teman-teman dan lingkungannya sehingga remaja inipun merasa berharga dan dapat diterima oleh lingkungannya. Menurut Coopersmith (1967), hal ini termasuk ke dalam aspek *self-esteem* yang disebut dengan *significance*.

Adapula remaja yang melakukan upaya lain yaitu dengan belajar giat untuk meraih prestasi di sekolah dan menjadi juara dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan (<http://www.prilakuremaja.org.id>). Hal ini termasuk ke dalam aspek *self-esteem* yang disebut dengan *competence* (Coopersmith, 1967). Selain itu, ada remaja yang merasa berharga apabila memiliki banyak teman (populer) atau menjadi ketua dalam suatu organisasi. Dalam hal ini, remaja merasa dapat

berguna dan bermanfaat bagi orang lain, melalui bantuan, saran, serta keputusan yang diberikan (<http://www.duniaremaja.co.id>). Hal ini termasuk ke dalam aspek *self-esteem* yang disebut dengan *power* (Coopersmith, 1967).

Kebajikan atau ketaatan terhadap moral dan aturan, yaitu ketika seorang remaja menyadari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya dan bersedia untuk mematuhi juga merupakan faktor yang turut berperan dalam usaha remaja menilai dirinya berharga (Coopersmith, 1967). Menurut Coopersmith (1967), ketaatan terhadap moral dan aturan termasuk ke dalam aspek *self-esteem* yang disebut dengan *virtue*. Remaja mengikuti aturan di sekolahnya yaitu dengan hadir tepat waktu di sekolah, bersikap patuh dengan mengenakan atribut sekolah, serta bersikap sopan kepada setiap orang yang ada di lingkungan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Perilaku remaja yang seperti ini dapat mempengaruhi penilaian orang-orang disekitarnya bahwa remaja sebagai anak yang sopan dan tahu akan aturan sehingga remaja dapat diterima dan dihargai oleh orang-orang disekitarnya (<http://www.prilakuremaja.org.id>).

Beberapa contoh tadi, menunjukkan bahwa remaja akan menghargai diri sendiri apabila remaja menyadari bahwa dirinya dapat berguna dan diterima orang lain. Penghayatan subyektif atau penilaian remaja akan kemampuan dan keberartian diri ini, yang selanjutnya akan menentukan penghargaan remaja atas dirinya sendiri (*self-esteem*) dan menentukan derajat tinggi-rendahnya *self-esteem* (Coopersmith, 1967).

Remaja akan melakukan penilaian dalam interaksinya dengan lingkungan; hasil penilaian itu dapat positif maupun negatif. Remaja yang menilai dirinya

positif adalah remaja yang merasa dirinya berharga, memiliki keyakinan akan kemampuannya, percaya diri; sekaligus merupakan indikator dari remaja dengan *self-esteem* tinggi. Sebaliknya, remaja yang menilai dirinya negatif adalah remaja yang merasa dirinya kurang berharga, meremehkan kemampuan sendiri, kurang percaya diri; sekaligus merupakan indikator dari remaja dengan *self-esteem* rendah.

Seorang remaja menghayati dirinya memiliki *self-esteem* tinggi apabila menilai dirinya memiliki prestasi dalam bidang tertentu, mampu menyesuaikan diri pada aturan tertentu, mampu mengungkapkan pendapatnya dan diterima oleh orang lain, serta mendapat perhatian serta penghargaan dari orang-orang disekitarnya; sedangkan seorang remaja menghayati dirinya memiliki *self-esteem* rendah apabila ia kurang mendapat perhatian dari orang-orang di sekitarnya, kurang mampu menyesuaikan diri dengan standar moral yang berlaku, kurang mampu membuat keputusan sendiri, dan prestasi yang ditampilkan kurang memuaskan (Coopersmith, 1967).

Pada remaja yang memiliki *self-esteem* rendah lebih sering memunculkan perilaku negatif yang kerap kali menjadi fenomena umum dijumpai di masa remaja. Berawal dari perasaan tidak mampu dan berharga, remaja mencari tindakan lain yang seolah-olah membuat dirinya lebih berharga (<http://www.duniaremaja.co.id>). Contohnya, terdapat remaja di sekolah 'X' yang mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya dengan cara berkelahi/tawuran atau menggunakan obat-obat terlarang. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* rendah membuat remaja menjadi berperilaku negatif di lingkungannya.

Self-esteem akan berkembang melalui pola interaksi orangtua dan anaknya, atau biasa dikenal dengan pola asuh (Coopersmith, 1967). Hal ini terjadi karena banyaknya waktu yang dihabiskan oleh remaja berada dalam lingkungan keluarga. Keterlibatan orangtua dalam mendidik dan mengasuh remaja baik dalam membangun hubungan interpersonal yang akrab dan hangat dengan remaja, menghargai kemandirian dan individualitas remaja, dan orangtua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat remaja mengarahkan remaja untuk membentuk *self-esteem* tinggi (Coopersmith, 1967).

Hal ini juga diungkapkan oleh Baumrind (1971, dalam Maccoby, 1980) melalui pola pengasuhan yang hangat tapi tegas (*authoritative*) yang diterapkan orangtua dapat mendukung perkembangan *self-esteem* pada remaja. Orangtua *authoritative* mendidik siswa dengan memberikan batasan-batasan ataupun aturan-aturan kepada siswa dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan siswa sebagai remaja (bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat remaja). Dalam hal ini, orangtua kerap kali mengkomunikasikan dahulu batasan atau aturan yang akan dibuat melalui diskusi dua arah. Orangtua juga kerap kali mendorong siswa untuk mengembangkan kepercayaan dirinya dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membuat keputusan dan mengeksplorasi lingkungannya (menghargai kemandirian dan individualitas remaja). Dalam hubungan siswa dengan orangtua di rumah, orangtua berusaha untuk menjalin hubungan interpersonal yang akrab dan hangat dengan siswa. Hal ini merupakan pola asuh *authoritative* dalam derajat tinggi. Sedangkan bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua kepada siswa dengan menyediakan waktu bagi siswa untuk melakukan kegiatan bersama,

menaruh minat dan kebutuhan kepada siswa, memberikan tanggung jawab kepada siswa dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pendapat namun dalam kadar lebih rendah merupakan bentuk pola asuh *authoritative* dalam derajat rendah. Siswa yang mendapat pola asuh orangtua dengan tipe *authoritative* dalam derajat tinggi akan lebih percaya diri, dapat mengontrol diri sendiri, dapat bekerjasama dengan orang lain, berorientasi pada prestasi, dan dapat memahami serta menghargai diri sendiri. Oleh karena itu, pola asuh *authoritative* dalam derajat tinggi berperan pada perkembangan *self-esteem* tinggi siswa (Baumrind, dalam Maccoby, 1980).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 15 siswa SMAN 'X' Cirebon, 10 siswa menghayati pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya adalah tipe *authoritative*. Para siswa menghayati bahwa dirinya diperbolehkan untuk berpendapat dan ikut serta dalam pengambilan keputusan, disayangi dan diperhatikan oleh orangtua, diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan diluar sekolah, diberi pujian apabila memperoleh nilai diatas rata-rata atau menjadi juara, dan akan memberi hukuman apabila melanggar aturan namun disertai alasan yang jelas. Siswa tersebut merasa dihargai karena mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga siswa belajar untuk bertanggung jawab atas pendapatnya, mengarahkan siswa untuk berorientasi terhadap prestasi, dan belajar untuk membuat keputusan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menghayati pola asuh *authoritative* memiliki *self-esteem* dalam derajat tinggi. Sedangkan lima dari lima belas siswa SMAN 'X' Cirebon lainnya menghayati orangtua jarang mengikutsertakan siswa dalam diskusi keluarga,

orangtua juga jarang memberikan pujian atau dukungan kepada siswa apabila siswa mendapatkan prestasi, dan orangtua tidak menyediakan waktu bagi siswa dalam melakukan kegiatan bersama. Remaja menghayati bahwa dirinya kurang dapat bekerjasama dengan orang lain karena kurang yakin akan kemampuannya untuk dapat berelasi dengan akrab kepada orang lain dan mereka juga masih merasa bingung dengan cita-cita atau tujuan yang dimilikinya karena kurangnya bimbingan yang diberikan oleh orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menghayati mendapatkan pola asuh *authoritative* dari orangtuanya memiliki *self-esteem* dalam derajat rendah.

Dengan adanya hal-hal yang bervariasi tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh *authoritative* dan *self-esteem* pada remaja khususnya siswa-siswa di SMAN 'X' Cirebon.

1.2. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan penjabaran di atas, maka masalah yang ingin diteliti diidentifikasi sebagai Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dan *self-esteem* pada siswa SMAN 'X' Cirebon?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai pola asuh *authoritative* dan *self-esteem* pada siswa SMAN 'X' Cirebon.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh *authoritative* dan *self-esteem* pada siswa SMAN 'X' Cirebon.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai kaitan pola asuh *authoritative* dan *self-esteem* pada remaja.

2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut hubungan antara pola asuh *authoritative* dan *self-esteem* pada remaja.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan pola asuh orangtua *authoritative* dan *self-esteem* siswa supaya siswa mampu untuk mempengaruhi tindakan dengan mengendalikan perilakunya dan individu lain, menerima ungkapan cinta dan kasih sayang dari orang lain, mampu untuk menaati aturan di lingkungan, serta dapat menyelesaikan tugas yang bernilai di lingkungan dengan memperhatikan pola asuh orangtuanya.

2. Memberikan informasi kepada guru mengenai hubungan pola asuh orangtua *authoritative* dan *self-esteem* siswa supaya para guru dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa sehingga siswa mampu untuk mempengaruhi tindakan dengan mengendalikan perilakunya dan individu lain, menerima ungkapan cinta dan kasih sayang dari orang lain, mampu untuk menaati aturan di lingkungan, serta dapat menyelesaikan tugas yang bernilai di lingkungan dengan memperhatikan pola asuh orangtua siswa.

3. Memberikan informasi kepada orang tua mengenai hubungan pola asuh orang tua *authoritative* dan *self-esteem* kepada para siswa agar orangtua dapat memperhatikan pola pengasuhannya supaya siswa mampu untuk mempengaruhi tindakan dengan mengendalikan perilakunya dan individu lain, menerima ungkapan cinta dan kasih sayang dari orang lain, mampu untuk menaati aturan di lingkungan, serta dapat menyelesaikan tugas yang bernilai di lingkungan dengan memperhatikan pola asuh yang diterapkan kepada siswa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa remaja pertengahan merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan, dimulai dari usia 14 tahun sampai dengan 18 tahun (Steinberg, 1993). Memasuki masa remaja, seseorang akan berusaha untuk membuat suatu penilaian terhadap dirinya dalam memenuhi tugas perkembangannya di masa remaja. Penilaian diri ini akan menunjukkan bagaimana remaja menghargai dirinya sendiri, penghargaan diri ini disebut *self-esteem*.

Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* adalah evaluasi atau penilaian yang dibuat anak mengenai sejauhmana dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga. Apabila remaja menilai dirinya memiliki kemampuan, berharga, dan berarti bagi orang lain maka hal ini akan mengarahkan remaja membentuk *self-esteem* yang tinggi. Sebaliknya, remaja yang menilai dirinya kurang berharga dan kurang berarti bagi orang lain maka hal ini akan mengarahkan remaja membentuk *self-esteem* rendah.

Self-esteem (Coopersmith, 1967) memiliki beberapa aspek, yaitu *power* mengarah pada kemampuan remaja untuk mempengaruhi tindakannya dengan mengendalikan perilakunya dan individu lain. Dalam situasi apapun *power* diungkapkan oleh pengenalan dan penghormatan yang diterima oleh remaja dari orang lain atas pendapat dan haknya. *Significance* mengarah pada seberapa berharga remaja bagi orang lain yang dilihat dari seberapa sering remaja mendapatkan ungkapan cinta, perhatian, dan kasih sayang yang dinyatakan oleh orang lain. Remaja dalam hal ini merasa dirinya dapat diterima dan diperhatikan oleh orang lain dan bukannya mendapatkan penolakan atau pengasingan. *Virtue* mengarah pada ketaatan remaja dalam mematuhi aturan, kode moral, dan prinsip-prinsip religi. Orang tua dalam hal ini sebagai panduan dalam bertindak. *Competence* remaja mengarah pada kesuksesan menyelesaikan tugas-tugas bernilai yang diperkuat oleh lingkungan. Dapat diamati melalui keberhasilan remaja dalam bidang tertentu; baik bidang akademik atau bidang non akademik maupun pada kedua bidang; melalui tampilan kerja remaja yang memuaskan.

Keempat aspek *self-esteem* ini pada diri remaja digambarkan dalam derajat; tinggi dan rendah. Remaja dengan *self-esteem* tinggi biasanya mampu mendekati tugas dan orang lain dengan keyakinan bahwa mereka akan berhasil dan dihargai, memiliki kepercayaan diri yang baik, tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, tidak diwarnai oleh perasaan takut, berusaha mewujudkan harapannya, menghargai dan menerima diri sendiri. Apabila mengalami kegagalan, remaja dengan *self-esteem* tinggi akan mencari alternatif-alternatif lain untuk mengatasinya. Sebaliknya remaja dengan *self-esteem* rendah biasanya

kurang percaya diri, kurang dapat bergaul, cenderung diwarnai ketakutan, kurang dapat menerima diri, mudah putus asa, pesimis, dan mudah tersinggung. Bila mengalami kegagalan akan timbul rasa frustrasi (Coopersmith, 1967).

Perbedaan derajat tinggi rendahnya *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu cara remaja bereaksi terhadap faktor yang menjadi penghambat kesuksesan, sejarah kesuksesan atau keberhasilan remaja dalam kehidupannya, status dan posisi yang dicapai remaja, usia dan jenis kelamin, serta pola asuh orangtua. Orangtua berperan penting dalam membentuk *self-esteem* remaja dengan pola asuh yang mereka terapkan (Coopersmith, 1967). Hal ini disebabkan oleh banyaknya waktu yang dihabiskan oleh remaja berada dalam lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat interaksi antara orangtua dan remaja. Bentuk interaksi orangtua dan remaja yang interpersonal, hangat dan akrab, serta memberikan tanggung jawab bagi remaja untuk mengeksplorasi lingkungannya mengarahkan remaja memiliki *self-esteem* tinggi (Coopersmith, 1967). Pernyataan diatas ditegaskan pula oleh Baumrind (1971, dalam Maccoby, 1980) bahwa orangtua dengan pola pengasuhan yang hangat tapi tegas atau *authoritative* memiliki kontribusi bagi pembentukan *self-esteem* tinggi pada remaja.

Pola asuh adalah suatu sikap atau perlakuan yang diperlihatkan oleh orangtua terhadap remaja. Di dalam perlakuan orangtua tersebut tercakup ekspresi orangtua terhadap sikap, nilai-nilai, minat, *belief*, serta tingkah laku dalam memelihara remaja. Melalui interaksi ini secara langsung maupun tidak langsung akan terbuka kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan nilai-nilai dan

keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (Baumrind, 1971, dalam Shaffer, 1994).

Pola asuh *authoritative* merupakan suatu bentuk perlakuan yang diberikan orangtua kepada remaja dengan memberikan batasan ataupun aturan-aturan serta mendorong remaja tersebut untuk mematuhi aturan dengan mengkomunikasikan aturan secara jelas melalui komunikasi dua arah. Di dalam menerapkan aturannya, orangtua tidak terlalu mencampuri dan memaksakan pada remaja, melainkan orangtua memberikan alternatif-alternatif untuk dipilih secara bertanggung jawab oleh remaja. Orangtua yang menggunakan pola asuh *authoritative*, sebelum membuat keputusan terlebih dahulu mereka memberikan penjelasan dan penalaran terhadap remaja, remaja dilibatkan secara penuh dalam pembuatan keputusan (walaupun pada akhirnya tetap orangtua yang mengambil keputusan akhir), orangtua terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan oleh remaja dan mendiskusikan hal tersebut secara bersama-sama. Walaupun orangtua yang menggunakan pola asuh seperti ini menginginkan kepatuhan dari remaja, namun mereka tetap menghargai kemandirian remaja. Orangtua dengan pola asuh *authoritative* ini mempunyai hubungan interpersonal yang akrab dan hangat dengan remaja. Hubungan orangtua terlihat hangat dan sering melakukan kegiatan secara bersama-sama serta orangtua menaruh minat terhadap kebutuhan remaja. Dalam mengarahkan tingkah laku remaja tidak menekankan kepatuhan yang kaku, namun dengan memberikan pengertian dan penjelasan yang logis pada remaja (Baumrind, 1971, dalam Shaffer, 1994).

Pola asuh *authoritative* ini akan membantu remaja membentuk *self-esteem* tinggi yang diwujudkan dalam keempat aspek-aspeknya. Orangtua yang memberikan perhatian pada remaja dengan menyediakan waktu dalam mendengarkan argumen-argumen remaja, bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan oleh remaja, melibatkan remaja dalam pembuatan keputusan serta memberikan kesempatan bagi remaja untuk berpendapat dan membuat keputusan sendiri; akan dihayati oleh remaja bahwa dirinya diterima dan dihargai oleh orangtuanya. Remaja menghayati bahwa dirinya diperbolehkan untuk berpendapat dan ikut serta dalam pengambilan keputusan sehingga remaja merasa yakin dalam mengungkapkan pendapatnya serta mampu membuat keputusan secara efektif. Remaja juga akan lebih mampu mengendalikan diri dan lingkungannya karena orangtua mengembangkan kemandirian remaja serta kebebasan yang bertanggung jawab dari remaja. Hal ini menunjukkan remaja dengan *power* dalam derajat tinggi.

Orangtua memberikan pengasuhan melalui perhatian dan ungkapan kasih sayang kepada remaja dengan mengembangkan hubungan interpersonal yang akrab dan hangat, orangtua menunjukkan kepeduliannya terhadap aktivitas yang dilakukan remaja; melalui bimbingan dan pengarahan yang dilakukannya terhadap remaja dengan adanya aturan-aturan yang dikomunikasikan secara jelas mempengaruhi remaja dalam menilai dirinya sendiri. Dalam hal ini remaja menghayati dirinya sejauhmana ia disukai dan penting bagi seseorang yang signifikan baginya. Perhatian dan ungkapan kasih sayang yang diterima oleh remaja akan mewarnai perilaku remaja dalam hubungannya dengan orang-orang

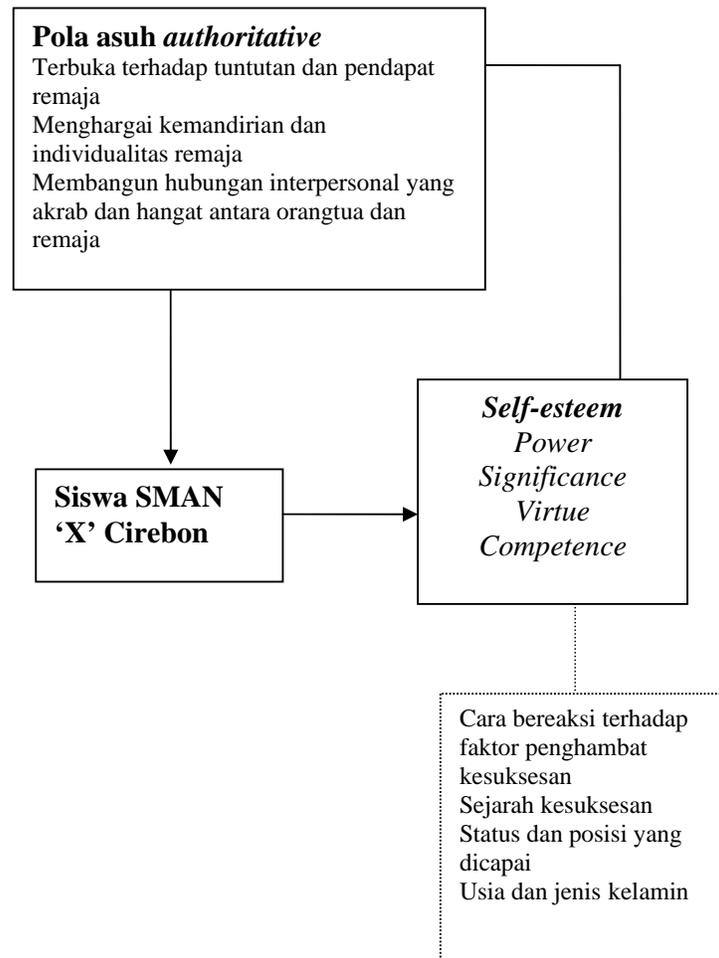
di sekitarnya. Remaja mengembangkan perilaku positif untuk mendapatkan penghargaan dari orang di sekitarnya. Remaja akan semakin menghargai dirinya sendiri seiring dengan makin seringnya ia mendapatkan perhatian dan ungkapan kasih sayang dan dapat belajar untuk menghargai dan mengasihi orang lain. Hal ini menunjukkan remaja dengan *significance* dalam derajat tinggi.

Orangtua dengan bentuk pengasuhan yang memberikan aturan-aturan atau batasan-batasan cukup terhadap aktivitas yang dilakukan remaja serta memberikan kebebasan yang bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan remaja akan mewarnai remaja dalam berinteraksi di lingkungannya. Remaja menjadi tidak agresif dan tidak mengembangkan *undesirable behavior* dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Remaja merasa yakin untuk dapat mengeksplorasi lingkungannya karena orang tua membangun relasi yang hangat dengan menghargai kemandirian remaja. Remaja mengetahui bagaimana berperilaku dan sejauhmana perilakunya tersebut dapat diterima dan tidak mengganggu orang-orang di sekitarnya. Di dalam menerapkan aturan-aturan, orangtua bertindak sebagai panduan dalam bertingkah laku, orangtua juga mengkomunikasikan terlebih dahulu secara jelas maksud dari aturan yang dibuat, bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat remaja, dan tidak menekankan kepatuhan yang kaku pada remaja; hal ini akan mempengaruhi sikap remaja untuk taat, patuh, dan sopan dalam berelasi dengan orang lain serta dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial sejalan dengan adanya orangtua yang berperan sebagai panduan dalam bertindak. Pengontrolan yang disertai dengan kehangatan ini akan lebih mudah mempengaruhi remaja untuk mampu menyesuaikan diri

dengan aturan-aturan serta norma-norma di lingkungannya (yang menunjukkan *virtue* remaja) dibandingkan orangtua hanya menerapkan otoritasnya melalui pengontrolan terhadap tingkah laku remaja.

Terakhir, bentuk pola asuh orangtua yang membuka peluang bagi berkembangnya kemampuan remaja pada bidang lain, membantu dan mendukung remaja dalam meraih prestasi, memberikan pengawasan dalam rangka memberikan umpan balik kepada remaja atas aktivitas yang dilakukannya, bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat remaja melalui diskusi dua arah yang dilakukan antara orangtua dan remaja, serta menghargai keberhasilan remaja dalam meraih prestasi; dapat mendorong remaja untuk semakin aktif dan inisiatif dalam mengembangkan dirinya, merasa yakin untuk dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, tekun dalam meraih prestasi, dan menjadi lebih menghargai dirinya atas prestasi yang diperolehnya. Di dalam suasana keluarga yang *authoritative* tersebut membuka peluang bagi remaja untuk mengembangkan diri dalam mencapai tujuan hidup dan berorientasi untuk mencapai prestasi; menunjukkan *competence* dari remaja.

Berdasarkan pejabaran di atas maka bagan dari kerangka pemikirannya, dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1.5. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

1. Siswa SMAN 'X' Cirebon berada pada taraf perkembangan remaja.
2. Setiap siswa memiliki kecenderungan untuk membuat suatu penilaian diri sendiri yang menunjukkan bagaimana siswa dapat menghargai dirinya sendiri, yang merupakan salah satu tugas perkembangan remaja.

3. Salah satu faktor yang berperan dalam *self-esteem* siswa SMAN 'X' Cirebon adalah pola asuh *authoritative*.

4. *Self-esteem* siswa tumbuh dan berkembang sejak awal kehidupan siswa di masa anak-anak dalam lingkungan keluarga melalui kedekatan hubungan interpersonal yang hangat dengan orangtua, orangtua yang bersikap terbuka terhadap pendapat siswa serta menghargai kemandirian siswa, sehingga perkembangan *self-esteem* tidak terlepas dari interaksi orangtua dengan siswa dalam gaya pengasuhan *authoritative*.

1.7. Hipotesisi Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dan *self-esteem* pada siswa SMAN 'X' Cirebon.”